

# **KETAHANAN MASYARAKAT KAMPUNG ADAT URUG SEMASA PANDEMI: CATATAN PENGEMBANGAN MODEL *RESILIENCE VILLAGE***

## **URUG TRADITIONAL COMMUNITY RESILIENCE DURING THE PANDEMIC: RESILIENCE VILLAGE MODEL DEVELOPMENT NOTES**

**Ahmad Ibrahim Badry<sup>1\*</sup>, Rusman Nurjaman<sup>2</sup>, & Muhammad Abdul Rozaq<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Sekolah Kajian Strategik dan Global, Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup> BRIN, Jakarta, Indonesia

Email: aim.badry@gmail.com

### **ABSTRACT**

*COVID-19 is a pandemic that has affected the entire world, including Indonesia, and has resulted in a significant number of casualties across various regions in Indonesia, including Bogor Regency. However, Kampung Urug, located in Bogor Regency, has reported no confirmed COVID-19 cases due to its high level of community resilience. This situation is intriguing and has prompted the author to conduct a study on the efforts made by the Indigenous community in Bogor Regency to achieve this outcome. The study includes documenting the methods used and attempting to formulate a resilient village development model that other villages could adopt. The chosen indigenous village is Urug Village. This research employs a qualitative, phenomenological method based on the community resilience theory. The study's findings indicate that the experiences of the Urug Indigenous Village community play a crucial role in achieving food sovereignty and upholding traditional values that support community resilience, encompassing aspects of sociocultural/community resilience, economic resilience, and health resilience.*

**Keywords:** *Urug Indigenous Community, resilient village, COVID-19 pandemic, model village*

### **ABSTRAK**

COVID-19 merupakan wabah pandemi yang terjadi di seluruh dunia termasuk Indonesia dan telah memakan korban jiwa yang cukup besar di berbagai wilayah di Indonesia, salah satunya di Kabupaten Bogor. Namun demikian, Kampung Urug yang terletak di Kabupaten Bogor dilaporkan tidak memiliki satu pun kasus COVID-19 yang terkonfirmasi karena memiliki ketahanan masyarakat yang tinggi. Konteks ini menjadi menarik untuk diperhatikan dan telah mendorong penulis untuk melakukan pengkajian tentang upaya masyarakat adat di Kabupaten Bogor dalam mewujudkannya. Pengkajian yang dilakukan meliputi pendokumentasian metode dan mencoba merumuskan model pembangunan desa berketahanan agar dapat diadopsi di desa-desa lainnya. Desa adat yang dipilih adalah Desa Adat Urug. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang memakai pendekatan fenomenologis dan berbasis pada teori ketahanan masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengalaman Masyarakat Desa Adat Urug sangat berperan penting dalam mewujudkan kedaulatan pangan masyarakat dan keteguhan nilai-nilai tradisional yang menunjang ketahanan masyarakat, baik dari aspek ketahanan sosial budaya/masyarakat, ketahanan ekonomi, maupun ketahanan kesehatan.

**Kata kunci:** Komunitas Adat Urug, desa berketahanan, pandemi COVID-19, desa model

## PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 merupakan fenomena global. Sebarannya tidak mengenal batas-batas teritorial, baik geografis maupun administratif, baik perkotaan ataupun perdesaan, karena laju persebarannya seiring dengan laju mobilitas manusia dan barang. Namun, pengalaman di tingkat lokal menunjukkan adanya wilayah atau komunitas tertentu yang relatif terhindar dan mampu membendung laju sebaran pandemi. Kampung Adat Urug merupakan salah satu komunitas yang menunjukkan daya tahan itu. Menariknya, secara geografis, letak kampung ini sebenarnya tidak terlalu jauh dari megapolitan Jakarta (sekitar 3 jam berkendara), sebagai pusat pemerintahan, bisnis, dan kebudayaan. Secara administratif, kampung ini bahkan berada di salah satu daerah kabupaten terpadat di Indonesia, yaitu Kabupaten Bogor yang berpenduduk sekitar 7 juta jiwa.

Dengan jumlah penduduk yang cukup padat, Kabupaten Bogor sebenarnya mengalami persoalan dalam penanganan kesehatan semasa COVID-19. Studi Ristiantri et al. (2021) menunjukkan bahwa fasilitas kesehatan yang tersedia di Kabupaten Bogor cukup minim. Hanya ada satu rumah sakit yang siap dalam pelayanan penanganan COVID-19, selebihnya boleh dikatakan tidak siap. Meskipun demikian, jumlah kematian kasus COVID-19 di Kabupaten Bogor masih tergolong rendah. Ini merupakan suatu pencapaian yang baik. Salah satu faktor yang turut berkontribusi pada pencegahan kematian karena COVID-19 adalah peran dari masyarakat, khususnya masyarakat adat. Riset dari Bahagia et al. (2020) memberikan informasi terkait kontribusi komunitas masyarakat adat di Kabupaten Bogor dalam menekan angka kematian tersebut. Adapun studi Utomo (2020) memberikan pandangan

bahwa masyarakat hukum adat telah memiliki sekumpulan nilai yang diatur oleh pemimpinnya sehingga dapat menginstruksikan tercegahnya dari wabah COVID-19 dan menggalakkan sistem pertanian (cocok tanam, peternakan, penambakan, dll.) untuk mencukupi kebutuhan pangan warganya dengan cadangan makanan pada jangka waktu yang lama. Kemampuan ini diperlukan untuk dapat bertahan dalam proses Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diterapkan oleh Pemerintah Indonesia. Lebih lanjut, Zhafira (2019) mengatakan bahwa Kampung Adat Urug diyakini tetap akan eksis di tengah kepungan arus urban modernisasi ini. Hal ini dibuktikan dengan tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakatnya, yang menunjukkan nilai kegotongroyongan dalam pertanian.

Menindaklanjuti beberapa studi terdahulu, kiranya penting untuk menggali pembelajaran apa yang dapat dipetik dari pengalaman Komunitas Kampung Urug tersebut sehingga mampu melewati masa pandemi dengan baik. Pengalaman Kampung Urug melewati masa pandemi dapat menginspirasi desa-desa lain di tanah air yang jumlahnya hampir mencapai 75.000 desa. Pengalaman mereka perlu untuk didokumentasikan dan dikaji sebagai basis empiris dalam merumuskan model desa berketahanan pandemi, setidaknya karena beberapa alasan, yang di antaranya adalah: 1) bersifat *bottom up*; 2) berbasis sumber daya/pengetahuan lokal; 3) memperkaya diskursus kebijakan pemulihan pasca pandemi yang masih mengutamakan efisiensi administratif (*one size fits for all*), serta 4) bersikap abai pada konteks, dinamika, dan khazanah lokal.

### **Ketahanan Komunitas (*Community Resilience*): Sebuah Kerangka Teoretis**

Penelitian ini berlandaskan pada konsep atau teori ketahanan masyarakat untuk membingkai pengalaman Masyarakat Adat Desa Urug dalam menanggapi situasi krisis akibat pandemi COVID-19. Merujuk pada Grayshaw (2021), konsep ketahanan biasanya dianggap sebagai karakteristik yang melekat pada tingkat individu atau keluarga. Namun, karakteristik masyarakat sebagai sistem sosial yang terdiri dari individu dan keluarga juga menunjukkan adanya ketahanan. Masyarakat, pada hakikatnya, merupakan sistem yang kompleks dan interaktif, yang mana ketahanan harus ditangani pada berbagai tingkatan, mulai dari sistem mikro hingga makro. Pendekatan multilevel ini mengakui bahwa kekuatan kolektif suatu masyarakat dalam menghadapi kesulitan dapat berdampak signifikan pada kemampuannya untuk pulih dan beradaptasi. Dengan berfokus pada masyarakat secara keseluruhan, kita dapat memperoleh wawasan tentang bagaimana kohesi sosial, saling mendukung, dan berbagi sumber daya berkontribusi pada ketahanan selama krisis.

Sementara itu, The National Academies dalam Colker (2020), mendefinisikan ketahanan sebagai "kemampuan untuk mempersiapkan atau merencanakan, menyerap, pulih dari, atau lebih berhasil beradaptasi dengan kejadian buruk". Teori ketahanan itu sendiri dapat ditelusuri kembali ke karya Holling tahun 1973, "*Resilience and Stability of Ecological Systems*", yang menggambarkan ketahanan sebagai kemampuan sistem ekologi untuk terus berfungsi saat berubah, tetapi tidak harus tetap sama. Dalam konteks masyarakat, keadaan akhir setelah bencana atau guncangan yang mengganggu tatanan lama tidak mungkin

sama dengan keadaan semula. Namun, pergeseran ini dapat bersifat positif, karena memungkinkan munculnya kemungkinan dan perbaikan baru. Perubahan yang terjadi setelah krisis dapat mengatasi kerentanan sebelumnya dan menciptakan struktur masyarakat yang lebih kuat dan adaptif (Colker, 2020). Perspektif ini menggarisbawahi sifat dinamis ketahanan, yang menekankan potensi pertumbuhan dan perkembangan dalam menanggapi kesulitan.

Sementara itu, komunitas adalah sekelompok orang dengan latar belakang yang beragam, baik dari segi karakteristik maupun pekerjaan, tetapi saling terhubung karena kesamaan identitas, ideologi, atau lingkungan tempat tinggal (Bezboruah, 2021). Hubungan ini dapat didasarkan pada nilai-nilai, kepercayaan, atau praktik bersama yang menumbuhkan rasa memiliki dan saling mendukung di antara para anggotanya. Komunitas sering kali terbentuk berdasarkan kesamaan sosial, budaya, ekonomi, atau geografis, yang menyediakan jaringan hubungan yang menawarkan modal dan sumber daya sosial. Misalnya, orang-orang mungkin terikat oleh tradisi budaya, kepercayaan agama, afiliasi profesional, atau sekadar tinggal di lingkungan yang sama. Ikatan komunal ini menciptakan kerangka kerja di mana individu dapat bekerja sama, berbagi pengetahuan, dan saling mendukung, sehingga meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan kolektif mereka. Dalam masyarakat modern, komunitas juga dapat melampaui batas fisik, terbentuk melalui platform virtual dan jaringan sosial yang menghubungkan orang-orang dengan minat atau tujuan yang sama, terlepas dari lokasi fisik mereka. Sifat komunitas yang multifaset ini menyoroti peran pentingnya dalam menumbuhkan kohesi sosial dan

menyediakan sistem pendukung yang dapat membantu individu dan kelompok menghadapi berbagai tantangan dan peluang dalam hidup.

Lebih jauh, Grayshaw (2021) mendefinisikan ketahanan komunitas sebagai “kemampuan individu dan komunitas untuk menanggapi perubahan”. Komunitas, baik yang terikat oleh geografi, politik, maupun kedekatan, memiliki kapasitas untuk mengidentifikasi dan menjelaskan kerentanan mereka terhadap bencana dan mengembangkan kemampuan untuk mencegah, menahan, atau mengurangi risiko traumatis dari peristiwa tersebut. Ketahanan komunitas merupakan kumpulan berbagai sistem yang secara aktif menanggapi ketika krisis, stres, atau guncangan besar melanda. Respons proaktif ini sangat penting dalam mengurangi dampak peristiwa buruk dan memastikan bahwa komunitas dapat pulih dan beradaptasi secara efektif. Dalam konteks ini, konsep ketahanan komunitas tidak hanya mencakup respons langsung terhadap krisis tetapi juga strategi dan adaptasi jangka panjang yang meningkatkan kemampuan komunitas untuk mengatasi tantangan masa depan.

Dalam konteks perkotaan, Grayshaw (2021) mendefinisikan ketahanan perkotaan sebagai “kapasitas individu, komunitas, organisasi, bisnis, dan sistem, untuk bertahan hidup, beradaptasi, serta berkembang dalam menghadapi stres kronis atau guncangan akut”. Definisi ini juga dapat diterapkan untuk menjelaskan ketahanan masyarakat pedesaan, seperti yang ditunjukkan oleh masyarakat adat di Desa Urug selama pandemi COVID-19. Ketahanan masyarakat pedesaan, seperti Masyarakat Urug, dapat diamati melalui kemampuan mereka untuk menavigasi krisis dengan memanfaatkan sistem sosial, ekonomi, dan kesehatan mereka. Tulisan ini

akan mengeksplorasi elemen-elemen yang mendukung ketahanan Masyarakat Adat Desa Urug selama pandemi, dengan fokus pada aspek ketahanan sosial, ekonomi, dan kesehatan. Dengan mengkaji elemen-elemen ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana masyarakat tradisional dapat secara efektif menanggapi dan pulih dari krisis, serta menawarkan wawasan yang dapat menginformasikan strategi ketahanan di lingkungan pedesaan dan perkotaan.

## METODE

Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang dipandang cocok untuk menggali pengalaman baik individu maupun kelompok (Hoffding & Martiny, 2016). Dalam studi ini, pengalaman kelompok yang dimaksud adalah pengalaman komunitas Masyarakat Desa Urug dalam menghadapi masa pandemi. Komunitas Masyarakat Urug merupakan ahli atas pengalaman yang mereka miliki. Oleh karena itu, cara terbaik untuk memahami bagaimana mereka mampu menunjukkan suatu kemampuan resiliensi di masa krisis seperti ketika Pandemi berlangsung adalah dengan mempertimbangkan pengalaman hidup mereka dan bagaimana mereka merefleksikannya. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan langsung dan wawancara semi-terstruktur terhadap beberapa aktor kunci, seperti sesepuh adat (Abah Ukat), ketua kelompok tani, dan warga lainnya selama 2 kali masa kunjungan pada Bulan September 2022 ke Kampung Adat Urug di Desa Urug, Kecamatan Sukajaya, Kabupaten Bogor. Kampung Adat Urug sendiri dipilih sebagai lokus studi karena mewakili gambaran desa berketahanan di masa pandemi dengan jumlah kasus yang minim, bahkan nol.

Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memetakan hubungan antar elemen yang berkontribusi pada pengembangan model desa tangguh pandemi berdasarkan pengalaman Kampung Urug. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman terperinci tentang bagaimana berbagai faktor berinteraksi untuk menciptakan masyarakat yang tangguh dan adaptif yang mampu bertahan dan pulih dari krisis. Dengan mengkaji strategi dan praktik khusus yang digunakan oleh Kampung Urug, penelitian ini berupaya mengungkap prinsip-prinsip mendasar yang memungkinkan desa ini untuk secara efektif menanggapi tantangan yang ditimbulkan oleh pandemi COVID-19.

Fokus identifikasi elemen model desa tangguh dipetakan ke dalam tiga aspek utama, yaitu ketahanan sosial, ketahanan ekonomi, dan ketahanan kesehatan. Ketahanan sosial mengacu pada kekuatan jaringan sosial, kohesi masyarakat, dan kemampuan untuk memobilisasi tindakan kolektif dalam menanggapi krisis. Aspek ini mengkaji bagaimana ikatan sosial dan dukungan timbal balik dalam masyarakat berkontribusi pada ketahanan secara keseluruhan. Ketahanan ekonomi, di sisi lain, melihat kemampuan desa untuk mempertahankan dan memulihkan kegiatan ekonominya, serta memastikan bahwa mata pencaharian tetap berkelanjutan meskipun ada gangguan. Hal ini melibatkan analisis kemampuan adaptasi ekonomi lokal, keberadaan sumber pendapatan yang beragam, dan efektivitas mekanisme dukungan ekonomi.

Ketahanan kesehatan berfokus pada kapasitas desa untuk melindungi serta meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan penduduknya selama pandemi. Hal ini mencakup akses ke layanan kesehatan, penerapan protokol kesehatan, serta

kemampuan masyarakat untuk mencegah dan mengelola penyebaran penyakit menular. Dengan membedah ketiga aspek ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami dan meningkatkan ketahanan desa. Wawasan yang diperoleh dari Kampung Urug dapat menjadi model yang berharga bagi masyarakat lain yang berupaya memperkuat ketahanan mereka terhadap pandemi di masa mendatang dan krisis lainnya.

## **PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Kampung Adat Urug**

Kampung Adat Urug merupakan salah satu kelompok masyarakat adat yang tinggal di kawasan kaki Gunung Salak. Secara administratif, kampung ini terletak di Desa Urug, Kecamatan Sukajaya, Kabupaten Bogor. Di sebelah utara Kampung Adat Urug berbatasan dengan Desa Kiarasari, Kecamatan Sukajaya, dan Desa Curug Bitung Kecamatan Nanggung. Di sebelah Timur, berbatasan dengan Desa Nanggung, Kecamatan Nanggung, dengan Sungai Cidurian sebagai pembatas langsung. Di sebelah Barat, Kampung Adat Urug berbatasan dengan Desa Cisarua dan Desa Pasir Madang, Kecamatan Sukajaya. Sementara di sebelah Selatan, Sedangkan di sebelah Utara, Kampung Adat Urug berbatasan dengan Desa Sukajaya dan Desa Harkatjaya, Kecamatan Sukajaya.

Secara topografis, Kampung Adat Urug berada di wilayah desa perbukitan, yaitu terletak pada kontur tanah berketinggian 593 mdpl dan rata-rata curah hujan 3.531 mm, dengan jarak ke kota kecamatan 7,1 km dan jarak ke ibu kota kabupaten mencapai 57 km. Saat ini, Desa Urug memiliki jumlah penduduk 4.713 jiwa dengan tingkat kepadatan 1.178 jiwa/km<sup>2</sup> (BPS Kabupaten Bogor, 2021). Namun, dari jumlah itu, dapat

dipastikan bahwa anggota Komunitas Adat Urug terdiri dari kurang lebih 500 KK. Angka ini mengacu pada jumlah *boboko* (tempat nasi dan lauk pauk) yang dibagikan ke setiap rumah/keluarga ketika berlangsung ritual/upacara adat di Kampung Urug (Abah Ukat, Wawancara, 17 September 2022).

Kampung Urug merupakan kampung utama di Desa Urug, sebuah desa baru hasil pemekaran dari Desa Kiarapandak. Namun begitu, keberadaan Kampung Adat Urug sudah dikenal lama. Seperti halnya beberapa kampung adat (*kasepuhan*) yang tersebar di beberapa titik di kawasan kaki Gunung Halimun-Salak, asal usul Kampung Adat Urug dapat dilacak hingga Era Padjadjaran, kerajaan Sunda-Hindu terakhir di Jawa Barat pada abad 16 (Adimihardja, 1992). Kampung Urug terkenal karena konsistensinya dalam mempertahankan nilai-nilai adat dan tradisi leluhur dengan cara hidup tradisional yang menyerupai Masyarakat Sunda Lama. Hal ini dapat dilihat dari sejumlah karakteristik yang melekat pada Masyarakat Kampung Urug, seperti bentuk dan fungsi bangunan, upacara adat, serta cara bercocok tanam. Dengan kata lain, keteguhan dalam menjalankan tradisi dan nilai-nilai adat tersebut juga tercermin dari bagaimana relasi mereka dengan lingkungan alam sekitar dan pengelolaan sumber daya alam (Asep, 2000; Hanafi, 2004; Iskandar, 2012).

Secara umum, rumah-rumah adat di Kampung Urug memiliki kesamaan ciri dengan rumah adat Sunda pada umumnya. Rumah adat tersebut berupa rumah panggung yang berkolong dan terdiri dari tiga ruangan, yaitu ruang depan untuk menerima tamu, ruang tengah sebagai tempat berkumpul keluarga, serta ruang belakang yang berfungsi sebagai dapur dan tempat penyimpanan beras (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, 2019). Meskipun dalam

kenyataan hari ini banyak warga yang membangun rumah tapak permanen dan semi permanen, namun keberadaan rumah adat masih dipertahankan. Pola pemukiman masyarakat di Kampung Urug juga mengelompok dengan titik sentral *gedong ageung*, *gedong luhur*, dan *gedong alit*, bangunan adat yang letaknya menjadi inti/pusat pemukiman warga.

Kampung ini dikelilingi oleh sawah dengan kontur tanah berbukit-bukit, serta dialiri oleh tiga sungai yaitu Sungai Cidurian, Sungai Ciapus, dan anak Sungai Ciapus, sehingga Kampung Urug memiliki pasokan air melimpah. Oleh karena itu, agak berbeda dengan kampung kasepuhan lainnya seperti Ciptagelar di Kabupaten Sukabumi dan Cisungsang atau Cicarucub di Kabupaten Lebak, di Kampung Urug tidak terdapat huma (padi ladang kering), melainkan sawah. Para petani menggarap tanah yang subur. Pertanian sawah merupakan mata pencaharian utama warga. Mata pencaharian lainnya adalah ekonomi informal yang terbentuk melalui aktivitas perdagangan hasil-hasil pertanian non padi atau budidaya ternak, serta aktivitas kerja musiman yang dilakukan oleh Masyarakat Urug di perkotaan saat masa paceklik atau menunggu masa panen padi dan musim tanam baru.

### **Elemen Ketahanan Sosial Kampung Adat Urug**

Secara sosial, ketahanan Masyarakat Adat Kampung Urug dapat dijelaskan antara lain dengan bertolak dari konsep *tatali paranti karuhun*. Konsep *tatali paranti karuhun* merupakan adat istiadat “tata cara kebiasaan nenek moyang” Masyarakat Adat Kampung Urug yang dapat dipahami sebagai satu kesatuan kelompok sosial di mana suatu masyarakat disatukan dalam satu wadah komunitas yang sama yang masih terdapat pertalian keluarga. Pertalian keluarga yang

dimaksud adalah keterikatan genetik baik hubungan pertalian dengan pihak laki-laki maupun dengan pihak perempuan. Demikianlah, seluruh anggota Masyarakat Kampung Urug merupakan *incu putu* (keturunan) kasepuhan. Meskipun begitu, Komunitas Adat Kampung Urug bukanlah satu komunitas yang tertutup. Tidak sedikit di antara anggotanya yang juga menikah dengan orang luar atau pendatang yang kemudian menetap di Kampung Urug. Namun, ketika tinggal di Urug, mereka turut menjunjung dan berpegang teguh pada adat dan tradisi setempat. Hal ini memungkinkan antar anggota Masyarakat Urug terjalin suatu ikatan sosial (*social bond*) yang relatif kuat.

Komunitas adat di Kampung Urug merupakan bagian dari Masyarakat Adat Kasepuhan Banten Kidul yang tersebar di kawasan kaki Gunung Halimun-Salak. Sebagai bagian dari komunitas adat, Masyarakat Kampung Urug masih teguh mempertahankan nilai-nilai dan cara hidup tradisional masyarakat Sunda, terutama dalam bertani, pengelolaan hasil panen, *leuit*

(lumbung), pemertahanan rumah adat, dan berbagai upacara/ritual adat. Terkait yang terakhir, terdapat lima jenis upacara adat yang hingga kini masih dilakukan secara konsisten oleh masyarakat. Pertama, upacara *Seren Taun*, yaitu upacara yang dilakukan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas hasil panen padi. Upacara ini dilaksanakan setelah musim panen tiba, yaitu setiap tanggal 10 Muharam. Kedua, *Salametan Maulud*, yang dilaksanakan setiap tanggal 12 Rabi'ul Awal di ruang pancaniti Gedong Sanghyang Tunggal. *Salametan* ini bertujuan memperingati kelahiran Nabi Muhammad. Ketiga, upacara *Rowah* yang dilaksanakan setiap tanggal 12 Sya'ban. Tujuannya sebagai bentuk "rowah" pada nabi Adam, memperingati karuhun Adam dan keturunannya. Keempat, upacara *Sedekah Bumi*, waktu pelaksanaannya tidak ditentukan. Namun, dilakukan sekali dalam satu tahun pada saat menebar benih (tebar) pada hari Rabu. Kelima, *Salametan Ngabuli*, yaitu upacara tutup tahun yang dilaksanakan di bulan Dzulhijjah di Gedong Sanghyang Tunggal.

**Tabel 1.**

Ragam Upacara/Ritual Adat di Kampung Adat Urug

<b>Nama Upacara Adat</b>	<b>Waktu Pelaksanaan</b>	<b>Tujuan</b>
<i>Seren Taun</i>	10 Muharam (setelah musim panen)	Ungkapan rasa syukur atas hasil bumi (panen padi)
<i>Salametan Maulud</i>	12 Rabi'ul Awal	Memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa agama Islam
<i>Rowah</i>	12 Sya'ban	Wujud bakti kepada Nabi Adam sebagai leluhur semua umat manusia
<i>Sedekah Bumi</i>	Sebelum musim tanam padi	Memanjatkan doa agar selama menanam padi berlangsung lancar tanpa kendala (mulus rahayu berkah selamat)
<i>Seren Pataunan</i> ( <i>Salametan Ngabuli</i> )	Menjelang akhir tahun Hijriyah (upacara tutup tahun)	Doa memohon keselamatan dan keberkahan menjalani tahun baru yang akan dijalani

*Sumber: diolah dari beberapa sumber (2022)*

Dalam semua perhelatan upacara adat atau *salametan* itu, seluruh warga berkumpul sekitar rumah adat dan makan bersama. Biasanya, mereka membawa sendiri bekal makanan itu untuk kemudian didoakan oleh pemimpin upacara (ketua adat; Abah Ukat) dan dimakan bersama. Bahkan, saat upacara *Seren Taun*, Abah Ukat memotong seekor kerbau untuk dimasak dan dihidangkan bersama dengan seluruh warga sebagai ungkapan rasa syukur dari para petani atas hasil panen yang diperoleh. Umumnya, tujuan utama dari setiap upacara adat adalah sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan doa untuk memohon keberkahan dan keselamatan. Hal ini sejalan dengan prinsip atau kepercayaan adat yang selama ini dipegang teguh oleh masyarakat Kasepuhan Banten Kidul, termasuk di Kampung Urug, yaitu *mipit kudu amit, ngala kudu menta* (memetik dan mengambil harus meminta izin kepada yang punya). Ungkapan syukur terutama ditujukan kepada pencipta bibit tanaman pangan pokok umat manusia, yaitu Yang Maha Kuasa, dan bahwa pada hakikatnya bumi dan seluruh isinya ini adalah milik-Nya, sehingga manusia saat akan mengambilnya harus meminta izin kepada Sang Pemilik tersebut.

Berbagai upacara adat tersebut tentunya memiliki makna tersendiri. Sebagai salah satu pranata penting, ia hadir tidak semata-mata sebagai kewajiban kolektif yang secara rutin dilangsungkan setiap tahun namun juga menyimpan suatu kebijaksanaan yang merepresentasikan nilai-nilai kebersamaan, kepemimpinan, solidaritas, kerendahhatian, dan penghormatan atas bumi dan alam semesta. Upacara adat mengandung semangat kebersamaan Masyarakat Urug karena terselenggara melalui keterlibatan seluruh warga dengan arahan dari pemimpin adat. Warga bergotong royong menyelenggarakan upacara dengan segenap daya dukung sumber

daya yang dimiliki oleh setiap keluarga. Setiap warga menyumbangkan beras, ayam, kue, atau berbagai bentuk hidangan lain, untuk dinikmati bersama dalam suatu perjamuan besar yang merupakan salah satu dari rangkaian upacara adat. Dengan demikian, upacara adat adalah tindakan sosial yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong dan solidaritas. Upacara adat yang dilakukan Masyarakat Urug juga merupakan se bentuk kerendahhatian umat manusia di hadapan pencipta-Nya yang diungkapkan dalam bentuk rasa syukur. Juga sebagai bentuk penghargaan atas bumi yang maha hidup dan menghidupi. Semua itu, menunjukkan bahwasanya pelaksanaan upacara adat merefleksikan nilai-nilai dan tradisi adat berkontribusi terhadap penguatan kohesi sosial dan daya tahan/resiliensi komunitas.

Selain itu, ketahanan sosial Kampung Urug juga dapat dijelaskan dari aspek kepemimpinan. Di Urug, terdapat dua model kepemimpinan. Pertama, kepemimpinan formal yang melekat pada sosok kepala desa dan perangkatnya hingga level RW dan RT. Kedua, kepemimpinan informal yang diperankan oleh sesepuh adat atau *Olot* atau *Abah* dengan dibantu oleh *Lebe* (Petugas Keagamaan) dan *Punduh* (Petugas Desa). Dalam kehidupan sehari-hari di Urug, kepemimpinan informal memiliki pengaruh dan peran yang lebih kuat di masyarakat. Pemimpin informal ini merupakan pemimpin lokal yang ditunjuk atas dasar kebutuhan masyarakat setempat. Saat ini, di Kampung Urug terbagi tiga wilayah yang masing-masing dipimpin oleh seorang *Olot/Abah*, yaitu Urug Lebak dipimpin oleh Abah Ukat, Urug Tonggoh dipimpin oleh Abah Amat dan Urug Tengah dipimpin oleh Abah Rajaya. Tanpa tendensi politis, pembagian ini sesungguhnya hanya mengacu pada lokasi



rumah masing-masing ketua adat (Dewantara, 2013). Masing-masing pemimpin adat tersebut juga mempunyai tugas yang spesifik. Abah Ukat bertugas mengendalikan dan melestarikan adat istiadat atau tradisi yang sudah turun temurun, seperti acara *Seren Taun*, *Ruwatan*, dan peringatan hari-hari besar Islam, serta memimpin kegiatan yang dianggap sakral. Abah Amat bertugas untuk mengatur masyarakat, pengerahan massa, dan memberikan petunjuk atas kesepakatan yang sedang dijalankan. Abah Rajaya bertugas untuk memberikan petunjuk penanaman padi yang sejalan dengan adat istiadat Urug.

Di antara ketiga pemimpin informal itu, peran kepemimpinan Abah Ukat rupanya yang paling dikenal luas. Abah Ukat menempati rumah adat yang banyak didatangi tamu dari luar Urug, termasuk dari ibukota dan berbagai penjuru tanah air. Selain sebagai pemimpin upacara adat, posisi dan peran ini

yang juga menjadikannya sebagai penghubung penting Masyarakat Urug dengan dunia luar. Kepemimpinan karismatik Abah Ukat sebagai sesepuh adat memungkinkan Masyarakat Kampung Adat Urug beradaptasi dengan budaya modern, dengan tetap menghidupi tradisi lokal yang telah berlangsung secara turun-temurun. Masih berlangsungnya berbagai upacara/ritual adat (*Seren Taun*, *Sedekah Bumi*, *Riungan Muharam*, dst) menunjukkan daya hidup budaya komunal yang lekat dengan semangat kebersamaan, resiprositas, dan solidaritas sosial. Hal ini setidaknya dapat dilihat sebagai kemampuan mereka bernegosiasi dengan derasnya arus budaya modern /urban yang individualis, materialis, dan mekanis. Pilihan mereka untuk menempuh suatu cara hidup yang “berjarak” dengan modernitas—dan segala laku hidup yang menjadi turunannya—memungkinkan mereka mampu melewati masa pandemi.



Foto: Badry, et al. (2022)

**Gambar 1.** Makan Bersama dalam Upacara Adat *Sedekah Bumi* di Kampung Urug

### **Elemen Ketahanan Ekonomi Kampung Adat Urug**

Kebijakan pembatasan yang diberlakukan pada masa pandemi jelas berpengaruh signifikan terhadap laju perputaran ekonomi masyarakat. Sebagai akibatnya, selain mengalienasi kehidupan sosial masyarakat, masa pandemi juga memicu kesulitan dan bahkan kerentanan ekonomi, baik di perkotaan maupun di pedesaan, terutama terkait dengan pasokan pangan. Fenomena deagrarianisasi yang kian meningkat dalam dua-tiga dekade terakhir seiring dengan meningkatnya sektor jasa, menyebabkan sebagian besar masyarakat tidak mempunyai akses atas sumber pangan selain diperantarai oleh sistem pasar atau tata niaga pangan. Di

masa pandemi, sistem distribusi pangan ini terancam lumpuh karena adanya kebijakan pembatasan mobilitas guna menekan laju sebaran wabah. Kondisi ini memunculkan kompleksitas masalah pangan, khususnya terkait dengan ketersediaan, keterjangkauan, dan harga pangan (Fitriah, 2021). Namun, Masyarakat Kampung Urug memiliki pengalaman yang berbeda dengan banyak kelompok masyarakat lainnya. Masa pandemi bagi Masyarakat Kampung Urug tidak menimbulkan kesulitan ekonomi yang berarti, terlebih dalam pemenuhan kebutuhan dasar seperti pangan. Penjelasan atas hal ini dapat dilacak pada pola bertani subsisten yang menjadi basis atau sumber penghidupan utama Masyarakat Urug.



Foto: Badry, et al. (2022)

**Gambar 2.** Pengangkutan Hasil Panen Padi oleh Petani Kampung Urug

Kecamatan Sukajaya tercatat memiliki lahan tanaman padi sawah 3.495 ha, dengan nilai produksi mencapai 17.158 ton. Jumlah ini belum termasuk hasil panen padi sawah yang digarap oleh Masyarakat Urug mengingat mereka adalah petani subsisten yang tidak menjual padi hasil panennya.

Selain bercocok tanam, Masyarakat Kampung Urug juga mengembangkan budidaya ikan (ikan mas dan nila). Sebagian dipadukan dengan budidaya padi atau “minapadi”. Beberapa jenis ikan yang mereka budidayakan adalah ikan mas, nila, lele, dan gurami. Oleh karena itu, Kampung Urug

dikenal sebagai komunitas penghasil ikan di Kecamatan Sukajaya. Tahun 2020, produksi ikan di Kecamatan Sukajaya tercatat mencapai 234,23 ton ikan mas, termasuk

antara lain hasil budidaya Masyarakat Adat Urug. Sebagian dari mereka juga beternak kerbau.



Foto: Badry, et al. (2022)

**Gambar 3.** Penjemuran Hasil Panen Padi sebelum Disimpan di Lumbung

Masyarakat Kampung Urug memilih jalan bertani untuk menjawab kebutuhan hidup sehari-harinya. Sebagian anggota masyarakat lainnya menggantungkan hidupnya pada ekonomi informal di luar pertanian atau bekerja di perkotaan. Namun, kontribusinya terhadap keseluruhan basis perekonomian Masyarakat Urug, boleh dibilang tidak begitu signifikan. Masyarakat Urug adalah masyarakat petani yang mandiri. Tidak seperti kebanyakan petani di negeri ini yang bertani secara modern sesuai dengan semangat Revolusi Hijau, cara bertani Masyarakat Urug adalah dengan tetap bertumpu pada pengetahuan bertani tradisional (*indigenous/local knowledge*). Mereka tetap bersetia dengan benih dan varian padi lokal, sangat membatasi asupan pupuk pabrikan, tetap merujuk pada kalender musim (*pranata mangsa*) tradisional, dan menolak sama sekali untuk mengomersialkan hasil panennya. Alih-alih turut mengintegrasikan

diri dengan sistem tata niaga atau pasar pangan global, mereka tegas memilih untuk menyimpan hasil panennya di lumbung saja. Namun dengan cara itu, mereka berhasil mewujudkan kemandirian dan kedaulatan pangan.

Dengan demikian, mereka tidak bergantung pada pasokan benih, pupuk, dan alat-alat mesin pertanian yang dibawa dari luar. Mereka juga terhindar dari gejolak fluktuasi pasokan dan harga pangan. Masyarakat petani Urug memang tidak sepenuhnya dapat menghindar dari berbagai pengaruh pertanian modern ala Revolusi Hijau yang didesakkan oleh aktor-aktor pemerintah atau korporasi, seperti penyuluh pertanian. Sebagian petani juga mengakomodir konsep intensifikasi pertanian dengan mengintensifkan masa tanam hingga mampu panen lebih dari satu kali dalam setahun. Namun mereka hanya menyanggupi

untuk melakukan dua kali masa tanam selama satu tahun, salah satu di antaranya dengan tetap menanam jenis varietas padi lokal. Sebelumnya, para petani Urug hanya melakukan satu kali musim tanam dalam satu tahun, dengan menanam padi lokal serta mengikuti kalender musim yang sudah mereka gunakan secara turun-temurun. Setelah panen, tanah tersebut dibiarkan atau ditanami ikan. Dalam keyakinan para petani Urug, mengistirahatkan tanah ini penting untuk memulihkan kesuburan dan daya produksinya. Dengan demikian, upaya mengakomodir himbauan pemerintah untuk mengintensifkan masa tanam dengan hanya sanggup dua kali masa tanam selama satu tahun, merupakan cara petani Masyarakat Urug untuk bersiasat dalam menghadapi kebijakan negara.

Secara garis besar, dapat ditekankan di sini bahwa ketahanan ekonomi Masyarakat Urug tidak terlepas dari keberhasilan mereka mewujudkan kemandirian dan kedaulatan pangan. Yang terakhir ini dicapai melalui cara bertani subsisten berbasis pertanian keluarga (skala kecil). Model bertani yang mengambil jalan berbeda dengan semangat agrobisnis ini ditopang oleh pengetahuan lokal tradisional (*indigenous/local knowledge*) yang sudah berlangsung secara turun temurun (Shiva, 2016).

Selanjutnya, penting juga di sini untuk mempertimbangkan keberadaan lumbung pangan (*leuit*) sebagai salah satu penopang ketahanan ekonomi Masyarakat Urug. Keberadaan lumbung menjamin ketersediaan dan akses masyarakat atas bahan pangan sebagai kebutuhan dasar. Padi hasil panen disimpan di *leuit*. Hampir seluruh keluarga di Kampung Urug memiliki *leuit*. Saat ini keberadaan *leuit* di Kampung Urug jumlahnya mencapai lebih dari 500, karena sebagian keluarga ada yang memiliki lebih dari satu *leuit*. *Leuit* ini umumnya terletak di pinggiran perkampungan warga. Sebagian besar terkonsentrasi di sebelah selatan kampung, di dekat hutan adat. Dalam hal ini, memang tidak ada catatan resmi terkait jumlah produksi padi tahunan oleh Masyarakat Urug. Namun, berdasarkan wawancara dengan beberapa pihak, termasuk Ketua Adat dan kelompok tani, padi yang disimpan di lumbung mampu memasok kebutuhan masyarakat hingga 5–10 tahun. Dengan kata lain, lumbung tidak hanya mencerminkan nilai-nilai subsistensi, tetapi juga semangat keberlanjutan, dan keteguhan prinsip Masyarakat Adat Kampung Urug dalam menjaga tradisinya. Lumbung, sebagai lembaga tradisional, juga memiliki fungsi sosial sebagai penjamin ketersediaan, keterjangkauan, dan keamanan pasokan pangan.





Foto: Badry, et al. (2022)

**Gambar 4.** Lumbung Padi (*Leuit*) Warga di Sudut Kampung Urug

#### **Elemen Ketahanan Kesehatan Kampung Adat Urug**

Dari aspek kesehatan, ketahanan Kampung Urug dapat dijelaskan berdasarkan dua pendekatan yang selama ini banyak digunakan dalam bidang ini, yaitu pendekatan kuratif-rehabilitatif dan preventif-promotif. Dari pendekatan kuratif-rehabilitatif, saat ini Masyarakat Kampung Adat Urug sesungguhnya belum memiliki infrastruktur layanan kesehatan yang memadai karena aksesnya yang terbatas. Keberadaan Puskesmas dan Balai Pengobatan, misalnya, hanya ada di pusat kota kecamatan, yang terletak di desa sebelah yaitu Kiarapandak dan Sukajaya. Begitu pula dengan aspek tenaga medis, di Kampung Urug hanya terdapat seorang bidan desa yang bertugas di sana. Namun, Masyarakat Urug memiliki dukun dengan pendekatan pengobatan tradisional.

Namun, jika dilihat dari pendekatan preventif-promotif, kondisinya agak berbeda. Berdasarkan pendekatan ini, ketahanan kesehatan Masyarakat Urug terkait erat dengan kondisi lingkungan tempat tinggal,

budaya dan gaya hidup masyarakat, dan akses atas sumber pangan sehat. Dari sisi lingkungan tempat tinggal, Masyarakat Urug diuntungkan dengan kondisi tatanan alam pedesaan yang masih terjaga, asri, dan lestari. Pasokan air dan udara bersih bukan barang langka di sini. Inilah yang memungkinkan mereka mampu mewujudkan sistem sanitasi dasar yang baik. Keberadaan sistem sanitasi yang baik merupakan salah satu modal dasar untuk mewujudkan daya dukung lingkungan yang sehat dan terhindar dari udara yang polutif. Suatu kondisi yang sulit diwujudkan dalam suatu pemukiman industrial-perkotaan.

Kemudian dari sisi budaya, gaya hidup, dan karakteristik pekerjaan, kebanyakan Masyarakat Urug juga diuntungkan dengan mata pencaharian utama mereka dalam bertani yang lebih mengutamakan aktivitas fisik. Mobilitas fisik sehari-hari memungkinkan vitalitas dan daya tahan tubuh yang relatif kebal dan terhindar dari berbagai penyakit degeneratif yang sering kali disebabkan kurangnya aktivitas fisik. Tentunya kontras sekali dengan karakteristik

budaya dan gaya hidup masyarakat industrial perkotaan yang lebih familier dengan bantuan mesin atau bentuk teknologi otomatis lainnya dalam bekerja sehingga mengurangi aktivitas fisik, atau pekerjaan-pekerjaan administratif yang menuntut lebih banyak duduk di belakang meja.

Selanjutnya, akses atas sumber dan bahan pangan sehat merupakan salah satu keistimewaan yang dimiliki Masyarakat Kampung Urug. Model pertanian alami yang bebas pestisida dan pendayagunaan benih lokal, serta budi daya ternak lokal, memudahkan mereka atas sumber dan bahan pangan sehat yang mereka produksi sendiri. Pola produksi pangan subsisten serupa ini juga sekaligus memungkinkan mereka terhindar dari pola konsumsi pangan yang tidak sehat. Semua ini dapat terwujud karena tatanan ekologis pedesaan yang relatif masih terjaga dan menjamin kesuburan tanah serta pasokan air bersih dan melimpah.

Dengan demikian, dari aspek kesehatan, ketahanan Masyarakat Urug sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor: kondisi lingkungan tempat tinggal, akses atas sanitasi yang layak, udara bersih, dan tata kelola produksi pangan yang dilakukan secara mandiri. Semua ini memungkinkan mereka untuk memitigasi dampak pandemi dengan jumlah korban terpapar wabah yang sangat minim.

Meskipun begitu, tetap ada catatan kritis dalam kaitannya dengan sanitasi lingkungan yang belum diperhatikan oleh Masyarakat Kampung Urug. Hal ini terletak pada pembuangan sampah plastik yang berserakan di beberapa wilayah. Jika hal ini tidak ditangani dengan baik, maka soal sampah plastik tersebut akan dapat menjadi kendala yang mengganggu keasrian dan sanitasi lingkungan Kampung Urug.

## DISKUSI

Pengalaman Kampung Adat Urug dalam melewati masa pandemi, menawarkan sejumlah pembelajaran penting yang dapat kita refleksikan lebih jauh. *Pertama*, ketahanan komunitas pedesaan sebagaimana pengalaman masyarakat adat di Kampung Urug memperlihatkan peran vital dari kemandirian dan keberdaulatan pangan. Namun, pertanyaannya kemudian, sejauh mana model desa mandiri pangan seperti Urug ini dapat direplikasi? Kampung Urug memiliki konteks khusus yang dicirikan dengan adanya akses atas tanah, budaya bertani tradisional dan subsisten, solidaritas sosial, dan nilai-nilai adat yang memperkuat posisi tawar mereka dalam bernegosiasi dengan modernitas, sebagaimana mengejawantah dalam tren komersialisasi, budaya konsumsi, dan kehidupan urban yang serba mekanis, individualistik, dan materialistik (Sugiharto, 2019). Berangkat dari kekhususan konteks Urug di atas, pengalaman membangun desa berketahanan barangkali dapat direplikasi pada wilayah pedesaan yang memiliki lanskap kebudayaan yang serupa. Meskipun begitu, pengalaman Urug juga dapat menginspirasi desa-desa lainnya, misalnya, untuk tidak mengabaikan tata kelola sumber daya alamnya guna membangun basis-basis produksi dan distribusi pangan lokal.

*Kedua*, pengalaman Kampung Urug juga menunjukkan kian relevannya pendayagunaan pengetahuan lokal (*local/indigenous knowledge*) dalam agenda-agenda kebijakan pembangunan pedesaan di masa depan. Sebagaimana kita lihat, cara bertani tradisional dan subsisten ala Masyarakat Urug ditopang oleh suatu sistem pengetahuan tradisional (*indigenous*) yang sudah lama mereka praktikkan. Ketahanan Kampung Urug di masa pandemi menunjukkan bahwa pengetahuan lokal tidak

hanya memberikan kontribusi terhadap mata pencaharian, peningkatan kesehatan, perlindungan keanekaragaman hayati, pemertahanan manfaat alam bagi manusia, dan ketahanan atas perubahan iklim dan lingkungan global (Gómez-Baggethun, 2022), melainkan juga mereka mampu bertahan dari serangan wabah COVID-19 (Altieri & Nicholls, 2020). Namun, untuk diskusi lebih lanjut, setidaknya terdapat beberapa pertanyaan yang layak dielaborasi.

Berbeda dengan komunitas adat kasepuhan Banten Kidul lainnya, Masyarakat Urug tidak mengenal sistem pertanian ladang (huma), melainkan sawah. Kondisi tersebut memunculkan tantangan tersendiri. Selain membutuhkan pasokan air yang memadai, pertanian sawah di Indonesia sejak dekade 1970-an secara perlahan terintegrasi dengan model pertanian modern yang disebut sebagai Revolusi Hijau. Bagaimana Masyarakat Urug menyiasati bujuk-rayu atau himbauan pemerintah untuk juga turut mengintegrasikan diri dengan model pertanian ala Revolusi Hijau (misalnya, melalui intensifikasi tanaman pangan, dan mekanisasi pengolahan lahan pertanian)? Siasat lokal atau negosiasi seperti apa yang mereka tempuh dalam menghadapi “tekanan” tersebut?

Jika mengacu pada pengalaman Urug sebagaimana dipaparkan oleh Abah Ukat dan beberapa petani, memang mereka tidak menolak secara mentah-mentah masuknya cara bertani modern yang dicirikan, antara lain, dengan asupan pupuk kimia/pestisida dan intensifikasi masa tanam. Namun mereka

mencoba bernegosiasi dan membangun strategi atau siasat lokal. Hal ini ditempuh misalnya dengan mengakomodir sistem bercocok tanam dengan masa panen lebih dari satu kali dalam satu tahun dan menggunakan benih rekayasa produk pabrikan. Namun, upaya ini dapat dilihat sebagai bentuk negosiasi agar mereka tetap bisa menanam benih padi lokal dan tetap mengacu pada kalender bertani yang sudah mereka terapkan sejak lama. Walhasil, dalam sistem bertani Masyarakat Urug hari ini, sebagian petani melakukan dua kali masa tanam dalam satu tahun. Namun, di musim pertama mereka menggunakan varietas benih padi lokal dan tetap mengacu pada kalender bertani tradisional untuk menentukan kapan waktu mulai bertanam, dengan mengikuti arahan dari sesepuh adat. Sementara di musim tanam kedua, sebagian petani mengakomodir penggunaan benih padi dari pemerintah namun tetap tanpa pemberian pupuk kimia. Sebagian petani lainnya memilih mengistirahatkan tanahnya dengan hanya memfungsikan sawah mereka untuk budidaya ikan sementara. Artinya, mereka masih tetap memiliki keleluasaan untuk mempertahankan cara bertani tradisional yang mereka jalani dan menghidupinya sejak lama. Dengan demikian, mereka tetap dapat menjaga kesuburan tanah dan dapat melindungi keanekaragaman hayati dengan melestarikan varietas padi lokal, menghindari asupan pupuk kimiawi yang mematikan unsur hara dan cara bertani yang mengeksploitasi tanah secara berlebihan.



Foto: Badry, et al. (2022)

**Gambar 5.** Budidaya Ikan Mas sebagai Strategi Diversifikasi Sumber Pangan Warga Kampung Urug

## KESIMPULAN

Tulisan ini diawali dengan tujuan untuk mengetahui dan memahami apa dan bagaimana keterkaitan antar berbagai faktor atau elemen yang mendukung pengembangan model desa berketahanan terhadap pandemi berdasarkan pengalaman Kampung Urug. Sejumlah temuan yang dipaparkan di atas menunjukkan bahwa desa berketahanan di masa pandemi tidak terlepas dari sejumlah aspek atau faktor yang membentuknya. Pengalaman Masyarakat Kampung Adat Urug menunjukkan peran vital dari wujud kedaulatan pangan komunitas dan keteguhan atas nilai-nilai adat dan tradisi yang menopang ketahanan komunitas, baik dari aspek ketahanan sosial-budaya/kemasyarakatan, ketahanan ekonomi, dan ketahanan kesehatan.

Pengalaman Kampung Adat Urug juga menegaskan bahwa krisis pandemi telah menciptakan momen di mana seruan untuk merevitalisasi sektor pertanian keluarga menunjukkan relevansi baru. Sehingga, model desa berketahanan rupanya terkait erat dengan capaian kemandirian pangan. Dalam hal ini, pertanian skala kecil/subsisten perlu

terus mendapat ruang selayaknya atau bahkan dapat menjadi pijakan untuk pengembangan pertanian pasca-COVID-19, guna mengimbangi sistem pertanian komersial rentan terhadap berbagai gejolak tata niaga pangan. sebaliknya, pertanian skala kecil, sebagaimana pengalaman Urug, mampu menghindari gangguan pasokan pangan yang meluas di masa depan, sebagaimana terjadi di banyak tempat saat pandemi berlangsung, sehingga berkontribusi besar atas ketahanan komunitas.

Pengalaman Masyarakat Kampung Adat Urug juga menegaskan bagaimana peran pengetahuan lokal dalam menopang keberdaulatan pangan komunitas melalui cara-cara bertani tradisional, sehingga dapat berkontribusi bagi ketahanan komunitas. Implikasi lebih jauh dari pengalaman serupa ini menunjukkan bahwa pengetahuan lokal kian relevan dan penting dipertimbangkan dalam proses pembuatan kebijakan, terutama dalam pengembangan model desa berketahanan di masa depan.



## DAFTAR REFERENSI

- Adimihardja, K. (1992). *Kasepuhan yang Tumbuh di atas yang Luruh: Pengelolaan Lingkungan Secara Tradisional di Kawasan Gunung Halimun, Jawa Barat*. Tarsito.
- Altieri, M. A., & Nicholls, C. I. (2020). Agroecology and the Reconstruction of a Post-COVID-19 Agriculture. *The Journal of Peasant Studies*, 47(5), 881–898, <https://doi.org/10.1080/03066150.2020.1782891>
- Asep. (2000). *Kasatuan Adat Banten Kidul: Dinamika Masyarakat dan Budaya Sunda Kasepuhan di Kawasan Gunung Halimun* [Tesis]. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bogor. (2021). *Kecamatan Sukajaya dalam Angka 2021*. <https://bogorkab.bps.go.id/id/publication/2021/09/24/2122e823ffa3d5c795bf4e40/kecamatan-sukajaya-dalam-angka-2021.html>
- Bahagia, Hidayana, B., Wibowo, R., & Anna, Z. (2020). Local Wisdom to Overcome Covid-19 Pandemic of Urug and Cipatat Kolot Societies in Bogor, West Java, Indonesia. *Forum Geografi*, 34(2), 146–160. <https://journals.ums.ac.id/fg/article/view/12366/6306>
- Bezboruah, K. (2021). Building and Strengthening Communities: What Works? What Doesn't?. Dalam M. Stout & A. W. Harrist, (Ed.), *Building Community and Family Resilience: Research, Policy, and Programs*, 1–17. Cham: Springer Nature. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-49799-6\\_1](https://doi.org/10.1007/978-3-030-49799-6_1)
- Colker, R. M. (Ed.). (2020). *Optimizing Community Infrastructure: Resilience in the Face of Shocks and Stresses*. Oxford & Cambridge, MA: Butterworth-Heinemann – Elsevier. <https://libproxy.txstate.edu/login?url=https://www.sciencedirect.com/science/book/9780128162408>
- Dewantara, A. (2013). Peran Elit Masyarakat: Studi Kebertahanan Adat Istiadat di Kampung Adat Urug Bogor. *Buletin Al-Turas*, 19(1), 89–118. <https://doi.org/10.15408/bat.v19i1.3703>
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat. (2019). *Pariwisata dan Budaya Jawa Barat dalam Angka Tahun 2019*. [https://disparbud.jabarprov.go.id/wp-content/uploads/2023/11/E-Book-Parbud-Dalam-Angka-2019\\_compressed.pdf](https://disparbud.jabarprov.go.id/wp-content/uploads/2023/11/E-Book-Parbud-Dalam-Angka-2019_compressed.pdf)
- Fitriah, N. A., & Fahmi, I. (2021). *Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Ketahanan Pangan Indonesia: Sebuah Penelitian Eksploratif (Laporan Penelitian)*. Institut Pertanian Bogor. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/105347>
- Gómez-Baggethun, E. (2022). Is there a future for indigenous and local knowledge?. *The Journal of Peasant Studies*, 49(6), 1139–1157. <https://doi.org/10.1080/03066150.2021.1926994>
- Grayshaw, P. D. (2021). Resilient Cities: A Case Study of Tulsa, Oklahoma. Dalam M. Stout & A. W. Harrist, (Eds.), *Building Community and Family Resilience: Research, Policy, and Programs*, 49–68. Cham: Springer Nature. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-49799-6\\_4](https://doi.org/10.1007/978-3-030-49799-6_4)
- Hanafi, I. (2004). *Nyoreang Alam Ka Tukang, Nyawang Anu Bakal Datang: Penelusuran Pergulatan di Kawasan Halimun, Jawa Barat-Banten*. Rimbawan Muda Indonesia.

- Hermansyah (Ed.) (2020). *Melihat Covid-19 dari Perspektif Hukum Adat*. Lembaga Studi Hukum Indonesia. [http://www.karyailmiah.trisakti.ac.id/uploads/kilmiah/dosen/PENERAPAN\\_ASAS\\_GOTONG\\_ROYONG\\_DAN\\_TOLONG\\_MENOLONG\\_PADA\\_MASA\\_PEMBATASAN\\_SOSIAL\\_BERESKALA\\_BESAR\\_\(PSBB\)\\_DI\\_JAKARTA\\_DALAM\\_PERSPEKTIF\\_HUKUM\\_ADAT\\_\(2\).pdf](http://www.karyailmiah.trisakti.ac.id/uploads/kilmiah/dosen/PENERAPAN_ASAS_GOTONG_ROYONG_DAN_TOLONG_MENOLONG_PADA_MASA_PEMBATASAN_SOSIAL_BERESKALA_BESAR_(PSBB)_DI_JAKARTA_DALAM_PERSPEKTIF_HUKUM_ADAT_(2).pdf)
- Hoffding, S. & Martiny, K. (2016). Framing a Phenomenological Interview: What, Why, and How. *Phenomenology and the Cognitive Sciences* 15(4), 539–564. <https://doi.org/10.1007/s11097-015-9433-z>.
- Holling, C. S. (1973). Resilience and Stability of Ecological Systems. *Annual Review of Ecology and Systematics*, 4, 1–23. <http://www.jstor.org/stable/2096802>
- Iskandar, J. (2012). *Ekologi Perladangan Orang Baduy: Pengelolaan Hutan Berbasis Adat secara Berkelanjutan*. Penerbit Alumni
- PPID Kabupaten Bogor. (2022, 3 Juni). *Data Monitoring Harian Kewaspadaan Infeksi COVID-19 Kabupaten Bogor*. Diakses pada tanggal 4 Juni 2022, dari [https://ppid.bogorkab.go.id/?p=57&page\\_title=Data\\_Monitoring\\_Harian\\_Kewaspadaan\\_Infeksi\\_COVID-19](https://ppid.bogorkab.go.id/?p=57&page_title=Data_Monitoring_Harian_Kewaspadaan_Infeksi_COVID-19)
- Pusat Informasi dan Koordinasi Provinsi Jawa Barat (Pikobar). (2022, 4 Juni). *Sebaran Kasus COVID-19 di Jawa Barat*. Diakses pada tanggal 4 Juni 2022, dari <https://pikobar.jabarprov.go.id/distribution-case>
- Ristiantri, Y. R. A., Syetiawan, A., Tambunan, M. P., & Tambunan, R. P. (2021). Rencana Strategis Penentuan Alternatif Rumah Sakit Rujukan COVID-19: Studi Kasus Kabupaten Bogor. *Majalah Ilmiah Globë*, 23(1), 1–12. <https://doi.org/10.24895/MIG.2021.23-1.1225>
- Robins, J. (2018, 26 April). Native Knowledge: What Ecologist Are Learning from People Indigenous. *Yale Environment 360*. Diakses pada tanggal 4 Juni 2022, dari <https://e360.yale.edu/features/native-knowledge-what-ecologists-are-learning-from-indigenous-people>
- Shiva, V. (2016). *Who Really Feeds the World? The Failures of Agribusiness and the Promise of Agroecology*. North Atlantic Book.
- Stout, M., & Harist, A. W. (Eds.). (2021). *Building Community and Family Resilience: Research, Policy, and Programs*. Cham: Springer Nature.
- Sugiharto, B. (2019). *Kebudayaan dan Kondisi Post-Tradisi: Kajian Filosofis atas Permasalahan Budaya Abad Ke-21*. Kanisius
- Utomo, L. (2020). Kearifan Lokal Masyarakat Hukum Adat Kendeng dalam Menjaga Keseimbangan Lingkungan Hidup Di Tengah Pandemi Covid 19. Dalam Hermansyah (Ed.), *Asosiasi Pengajar Hukum Adat (APHA): Peranan Masyarakat Hukum Adat dalam Menjaga Keseimbangan Alam di tengah Pandemi Covid, 19*. Lembaga Studi Hukum Indonesia
- Zhafira, A. R. (2019). Menilik Keberadaan Masyarakat Adat Kampung Urug Bogor di Era Modernisasi. *Academia.edu*. Diakses pada tanggal 4 Juni 2022, dari [https://www.academia.edu/39472265/\\_Menilik\\_Keberadaan\\_Masyarakat\\_Hukum\\_Adat\\_Kampung\\_Urug\\_Bogor](https://www.academia.edu/39472265/_Menilik_Keberadaan_Masyarakat_Hukum_Adat_Kampung_Urug_Bogor)